

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu kebutuhan esensial manusia yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mulia, yaitu meningkatkan martabat dan kedudukan sosial individu. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai suatu proses eksternal, tetapi merupakan bagian integral dari keberadaan manusia, dimulai dari masa kanak-kanak hingga ke dewasa.

Pendidikan diibaratkan sebagai cahaya penerang yang membimbing manusia dalam mencari arah, tujuan, dan makna dalam kehidupan. Kehadiran pendidikan menjadi sangat penting karena melalui proses penyadaran, individu dapat menggali serta mengembangkan potensi dirinya dengan berbagai metode pembelajaran yang telah diakui oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan menjadi salah satu hal yang utama. Pendidikan yang berkualitas tentunya memerlukan komponen-komponen pendidikan yang meliputi murid, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidik, fasilitas pendidikan, dan dukungan dari *stakeholder*. Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dan berpengaruh dalam terlaksananya tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 6 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan dan sebutan yang lain sesuai dengan sebutan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dengan demikian salah satu tenaga kependidikan yang termasuk didalam Undang-Undang tersebut adalah konselor. Konselor sekolah merupakan tenaga ahli yang mampu menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah seperti yang tercantum dalam UU No. 20/2003 Pasal 1 Butir 6. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Winkel (2012:167) yang menyatakan bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk murid baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal

dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2004:114) adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, dan penyesuaian, dan keterampilan yang berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Terkait dengan hal tersebut, lebih lanjut Mugiarto dalam Setyoningtyas (2014:5) menyatakan bahwa secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah dibawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan seorang pendidik yang memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan juga memiliki kompetensi bidang Bimbingan Konseling, sedangkan Konselor merupakan seorang pendidik profesional dengan kualifikasi akademik minimal S-1 Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral pendidikan di sekolah yang memberikan pelayanan bantuan kepada murid secara individual maupun kelompok agar mampu berkembang optimal dan mandiri sesuai aturan/norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan tenaga ahli yang telah memiliki kualifikasi kompetensi standar seorang konselor/guru Bimbingan dan Konseling.

Sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka seorang guru dihadapkan pada kewajiban bertindak dan bersikap

profesional. Standar yang termaktub dalam undang-undang harus terpenuhi. Sebagai agen terdepan pelaksanaan pendidikan, kualitas dan kapabilitas seorang guru menjadi pertaruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Permendiknas No. 27 Tahun 2018 yang membahas tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor merumuskan standar kompetensi konteks tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK) kedalam empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Idealnya pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan teknik dan pendekatan yang semestinya baik kepada siswa ataupun guru mata pelajaran. Akan tetapi selama ini guru BK belum mengaplikasikan pendekatan konseling dalam proses layanan. Selain itu seharusnya layanan konseling terjadi atas dasar sukarela, selama ini layanan konseling individu dapat terlaksana apabila guru BK sudah mengetahui permasalahan tersebut sebelumnya kemudian guru BK memanggil siswa yang sedang bermasalah, bukan dari kesukarelaan siswa tersebut datang kepada guru BK dalam upaya untuk memecahkan masalahnya. Dengan kata lain, siswa cenderung enggan untuk berhubungan dengan guru BK. Selama ini dari guru BK telah memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan minimal satu minggu sekali, akan tetapi yang selama ini terjadi program tersebut baru sekedar wacana, belum ada realisasinya.

Selain itu terkait dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah bahkan cenderung disamakan

dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam program tersebut yang tidak dilaksanakan.

Di samping itu guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada permasalahan mengenai keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat membantu proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibat keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrumen, penggunaan instrumen yang masih terbatas pada beberapa instrumen saja seperti observasi dan wawancara, pengolahan data hasil instrumentasi yang masih manual, dan, menghimpun data hasil pelayanan yang tidak rutin dilakukan.

Hal ini ditandai dengan masih adanya sekolah yang program bimbingan dan konseling yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa mengingat program bimbingan dan konseling merupakan acuan dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Program tersebut agaknya kurang sesuai untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah karena pada dasarnya kebutuhan siswa dari waktu ke waktu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi.

Selanjutnya terkait dengan proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi murid yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi disebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan

segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan murid yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula tetap mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Motivasi belajar murid merupakan topik yang tidak akan pernah habis dibahas dalam pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran motivasi belajar murid itu sendiri sebagai salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan belajar murid. Sejalan dengan hal tersebut, setiap orang tua pasti mengharapkan motivasi belajar yang baik dari anaknya. Begitupun pihak sekolah, dalam hal ini guru tentu turut mengharapkan peningkatan motivasi belajar muridnya sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik dari dirinya masing-masing. Semakin baik motivasi belajar murid, idealnya akan semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih.

Pada kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaringan rekayasa pedagogis guru. Motivasi belajar murid merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena murid akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:58) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar murid sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada murid di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani

anak, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat, derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah akan dikatakan berhasil apabila guru mampu terus meningkatkan motivasi belajar muridnya. Oleh karena itu, guru harus terus memperbaiki kompetensi pedagogiknya dalam mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi belajar murid berarti semakin tinggi pula keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar murid maka berarti proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin rendah atau mengalami kegagalan.

Berdasarkan paparan diatas, dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap pada hari Jumat, 17 Oktober 2025 melalui observasi terkait implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling salah satunya dapat dilihat dari hasil implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling selama 3 (tiga) tahun terakhir yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling
di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2022/2023 s.d 2024/2025

No	Indikator	Target	Tahun Pelajaran		
			2022/2023	2023/2024	2024/2025
1	Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling	100%	76%	78%	77%
2	Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling	100%	80%	82%	80%
3	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	100%	82%	84%	83%
4	Evaluasi dan Pengawasan Bimbingan dan Konseling	100%	76%	77%	77%
Rata-rata		100%	79%	80%	79%

Sumber: SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling selama 3 (tiga) tahun terakhir mulai tahun pelajaran 2022/2023 sampai dengan tahun Pelajaran 2024/2025 di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap jika dilihat dari rata-rata pencapaiannya mengalami peningkatan dalam tiga tahun ini namun belum begitu signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata pencapaian pada tahun Pelajaran 2022/2023 sekitar 79%, kemudian naik pada tahun Pelajaran 2023/2024 menjadi 80%, namun pada tahun Pelajaran 2024/2025 pencapaiannya menurun mnejadi 79%. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut masih belum optimal dan perlu untuk terus ditingkatkan.

Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap salah satunya dapat diketahui dari hasil observasi dan

studi dokumentasi melalui pengamatan langsung yang peneliti lakukan terhadap murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Murid
di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Indikator Motivasi Belajar	Hasil Pengamatan				
		ST	T	C	R	SR
1	Tekun menghadapi tugas			✓		
2	Ulet menghadapi kesulitan			✓		
3	Minat terhadap bermacam-macam masalah				✓	
4	Lebih sering bekerja mandiri				✓	
5	Cepat bosan pada tugas rutin		✓			
6	Dapat mempertahankan pendapat				✓	
7	Tidak mudah melepas hal yang diyakini			✓		
8	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal				✓	

Sumber: SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap, 2025

Keterangan :

ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
C = Cukup
R = Rendah
SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil observasi melalui pengamatan di SMP Negeri 7 Cilacap dari 8 indikator motivasi belajar murid, rata-rata murid masih cenderung berada pada kategori rendah. Murid yang menunjukkan motivasi belajar pada kategori tinggi jumlahnya masih sedikit apalagi pada kategori

sangat tinggi, terlihat tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid di sekolah tersebut masih cenderung rendah.

Selain fakta empirik di atas, fenomena yang terjadi di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil pengamatan penulis dapat diketahui bahwa secara umum persoalan tersebut terjadi karena kualitas dan kuantitas bimbingan dan konseling dari guru BK yang masih belum optimal, dengan alasan banyaknya tugas tambahan lain yang harus dikerjakan oleh guru BK sehingga untuk pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfani (2021) yang belum mengkaji secara komprehensif tentang kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar murid.

Menyoroti perbedaan guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk peran tersebut, minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 80 jam, dan telah lulus pendidikan profesi konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak bisa dilaksanakan oleh semua guru mata pelajaran atau sembarang guru.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diambil dugaan bahwa jika evaluasi kompetensi pedagogik guru khususnya guru bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan optimal maka akan mampu meningkatkan motivasi belajar murid, sehingga penulis perlu mengkaji secara lebih mendalam, dengan judul penelitian

ini adalah “Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid (Studi Kasus di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap).”

1.2 Fokus Penelitian

Guru memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil belajar murid terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun pada kenyataannya, pendidikan masih menghadapi banyak masalah, terutama dalam hal motivasi belajar murid. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan program bimbingan dan konseling.
2. Pengorganisasian bimbingan dan konseling.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling.
4. Evaluasi dan pengawasan bimbingan dan konseling.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek pengorganisasian (*organizing*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap?

3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek pelaksanaan (*actuating*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap?
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek evaluasi dan pengawasan (*controlling*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap.
2. Kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek pengorganisasian (*organizing*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap.
3. Kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek pelaksanaan (*actuating*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap.
4. Kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek evaluasi dan pengawasan (*controlling*) dalam meningkatkan motivasi belajar murid di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan administrasi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar murid;
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, khususnya guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap tentang evaluasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar murid sehingga dapat terus meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.